



BABUHAN KARBALA: LABELING NEGATIF TERHADAP REMAJA PENGKONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL

Alfianor¹, Arif Rahman Hakim², Sri Hidayah³

Sosiologi/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Universitas Lambung
Mangkurat, Indonesia, iconalfianor@gmail.com

Sosiologi/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Universitas Lambung
Mangkurat, Indonesia, arif.rh@ulm.ac.id

Sosiologi/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Universitas Lambung
Mangkurat, Indonesia, sri.hidayah@ulm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang remaja pengkonsumsi minuman beralkohol di Desa Gambah Luar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara analisis data menerapkan tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat sekelompok remaja yang biasa mengkonsumsi minuman beralkohol di Desa Gambah Luar. (2) mereka mengkonsumsi minuman beralkohol dikarenakan faktor internal seperti kemauan dari diri sendiri ataupun terjadinya rasa galau pada diri, dan faktor eksternal seperti adanya masalah dalam keluarga (*broken home*) dan lingkungan maupun pergaulan. (3) Ketika sedang berada dalam pengaruh minuman beralkohol, para remaja melakukan penyimpangan sosial, seperti membuat onar, mencuri, dan berkelahi. (4) Karena perilaku tersebut, mereka kemudian mendapatkan label negatif dari masyarakat dengan sebutan Babuhan Karbala. (5) *Labeling* negatif ini yang kemudian berdampak pula pada kehidupan remaja sehingga mental mereka menjadi *down*, lahirnya kurang percaya diri, usah untuk bersosialisasi di masyarakat, sulit untuk dipercaya orang lain, memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri, bahkan



mereka melakukan penyimpangan terus-menerus. Dengan hasil temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian *labeling* negatif dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi penerimanya.

Kata Kunci : *Remaja. Minuman Beralkohol. Penyimpangan Sosial. Labeling Negatif.*

ABSTRACT

This study examines adolescents who consume alcoholic beverages in Gambah Luar Village. This research is qualitative research with a phenomenological approach. The process of collecting data is done employing observation, interviews, and documentation. While data analysis applies in three ways, namely data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study show that (1) there is a group of teenagers who usually consume alcoholic beverages in Gambah Luar Village. (2) they consume alcoholic beverages due to internal factors such as self-will or the occurrence of feelings of confusion in themselves, and external factors such as problems in the family (broken home) and the environment and association. (3) When under the influence of alcoholic beverages, teenagers commit social deviations, such as causing trouble, stealing, and fighting. (4) Because of this behavior, they then get a negative label from the community as Babuhan Karbala. (5) This negative labeling then also has an impact on the lives of adolescents so that they become mentally down, lack self-confidence, the need to socialize in society, it is difficult to be trusted by other people, have a negative view of themselves, they even commit continuous deviations. With these findings, this study concludes that giving negative labeling can hurt recipients.

Keywords: *Teenager. Alcoholic Beverages. Social Deviation. Negative Label*

A. PENDAHULUAN

Para remaja pengkonsumsi minuman beralkohol di Desa Gambah Luar terbilang masih sangat muda atau bisa disebut remaja, karena rata-rata usia di masih 19–21 tahun. Ketika berbincang dengan 4 orang remaja, para remaja



mengetahui bahwa minuman yang biasa mereka konsumsi tersebut mengandung alkohol dan berdampak buruk terutama bagi kesehatannya. Namun mereka tetap acuh walaupun sudah mempunyai pengetahuan tentang minuman beralkohol. Para remaja juga mengatakan bahwa mengkonsumsi minuman beralkohol hanyalah sebuah kesenangan bagi diri sendiri, sehingga seiring berjalannya waktu mengkonsumsi minuman beralkohol menjadi suatu kebiasaan.

Minuman yang di konsumsi remaja di Desa Gambah Luar bukanlah minuman yang berjenis seperti *bir*, *wine*, *vodka* atau minuman yang harganya lumayan mahal, tetapi minuman alkohol berbentuk botol yang biasanya digunakan untuk membersihkan luka. Alkohol itu mereka gunakan untuk mabok, yang dicampur dengan minuman *sachet* seperti kukubima, panther, extarjoss, dll. Minuman alkohol racikan ini biasanya mereka sebut sebagai *gaduk*. Sementara pengkonsumsian minuman beralkohol ini biasanya dilakukan terdiri dari 3–6 orang maupun lebih, atau istilah yang mereka sebut *mabok berjamaah*.

Setelah para remaja dalam kondisi mabok atau dalam pengaruh alkohol biasanya melakukan suatu penyimpangan yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri tetapi juga orang lain. Penyimpangan yang mereka lakukan seperti memutar musik dengan *volume* yang dapat mengganggu warga sekitar, mencuri ternak warga maupun perabotan rumah, dan sampai berkelahi dengan sesama warga ataupun teman sendiri. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya suatu cap atau label negatif terhadap para remaja mengkonsumsi minuman beralkohol. Adanya cap atau label dari masyarakat membuat para remaja merasa terasingkan, dipandang sebelah mata, mental yang down dan juga selalu disalahkan ketika ada suatu masalah dan membuat para remaja akan benar–benar melakukan hal yang dituduhkan kepada diri mereka.

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kebiasaan remaja mengkonsumsi minuman beralkohol di



Desa Gambah Luar, (2) faktor remaja mengkonsumsi minuman beralkohol, (3) penyimpangan sosial ketika para remaja sudah dalam pengaruh minuman beralkohol, (4) label negatif yang diberikan oleh masyarakat dan (5) pandangan remaja atas label negatif tersebut yang diberikan kepada mereka.

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan dua teori yaitu penyimpangan sosial dan labeling negatif. Teori pertama yaitu penyimpangan sosial atau kenakalan remaja. Menurut M. Noor. Syaid (2020), penyimpangan sosial merupakan suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang maupun kelompok yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Penyimpangan sosial adalah suatu tingkah laku, perbuatan yang bertentangan dengan norma dan hukum yang berlaku di lingkungan tertentu. Teori kedua yaitu teori labeling negatif. Menurut Edwin M. Lemert (dalam Khairulyadi, 2017), seseorang melakukan tindakan penyimpangan karena suatu proses labeling atau pemberian cap, merek, etiket, dan julukan yang diberikan masyarakat kepada individu. Fokus perhatian teori labeling bukan pada individu dan perilakunya tetapi pada keterlibatan individu dalam arti yang diberikan oleh orang lain terhadap tindakan sosial yang bersifat menyimpang. Pada analisa yang dikemukakan oleh Traub dan Little 1985 (dalam Khairulyadi, 2017), penyimpangan dipusatkan pada reaksi orang lain yang memberikan cap atau label terhadap individu atau perilaku yang dianggap negatif berdasarkan penilaian orang lain. Keterikatan kedua teori tersebut pada penelitian ini adalah remaja mengkonsumsi minuman beralkohol ketika sudah dalam pengaruh alkohol akan hilang kendali atas diri mereka, sampai melakukan suatu tindakan yang dapat merugikan orang lain. Hal ini dapat disebut sebagai penyimpangan sosial karena melanggar nilai dan norma bermasyarakat. Ketika para remaja melakukan suatu penyimpangan sosial yang mengakibatkan



adanya respon atau tanggapan dari masyarakat sehingga mengakibatkan para remaja mendapat cap atau label dari masyarakat karena perilaku menyimpang remaja tersebut.

B. METODE

Penelitian ini berlangsung selama 8 bulan, terhitung dari Oktober 2021 s/d Juni 2022. Penelitian bertempat di Desa Gambah Luar, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Gambah Luar karena disana banyak terdapat remaja pengkonsumsi minuman beralkohol yang melakukan penyimpangan sosial, dan mereka juga dilabeli masyarakat dengan sebutan Babuhan Karbala. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya pada tahapan analisis dilakukan reduksi data, yakni proses merangkum atau memilah data-data yang didapat menjadi suatu pokok data kualitatif ini. Penyajian data dilakukan untuk menyederhanakan data yang sudah terkumpul dalam reduksi data. Selanjutnya penarikan kesimpulan yaitu langkah terakhir dalam analisis data kualitatif. Jadi penarikan kesimpulan merupakan usaha untuk memahami makna, keteraturan data atau pola penjelasan, dan alur sebab-akibat.

C. PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan hasil temuan tentang remaja pengkonsumsi minuman beralkohol di Desa Gambah Luar. Hasil temuan tersebut mencakup: kebiasaan remaja mengkonsumsi minuman beralkohol; faktor remaja mengkonsumsi minuman beralkohol; penyimpangan sosial ketika para remaja sudah dalam pengaruh minuman beralkohol; labeling negative yang diberikan masyarakat sebagai Babuhan Karbala; dan pandangan remaja atas label negatif yang diberikan pada mereka.



1. Kebiasaan Remaja Mengonsumsi Minuman Beralkohol Di Desa Gambah Luar

Pada suatu malam minggu, peneliti melihat dan mengikuti aktivitas mengonsumsi minuman beralkohol di pos kamling Desa Gambah Luar. Kegiatan ini mereka sebut “Mabok Berjamaah”, karena salah satu remaja mengajak remaja yang lain untuk mabok sehingga remaja yang mabok tidak hanya satu orang akan tetapi beberapa remaja sehingga disebut berjamaah. Pada malam itu aktivitas mabok berjamaah terdiri dari enam orang remaja, dan satu orang dewasa. Sebelum mengonsumsi minuman beralkohol para remaja akan bermain domino dulu sambil melihat lingkungan sekitar. Ketika lingkungan sekitar dilihat cukup aman, salah satu remaja menuju sepeda motor yang terparkir di pinggir jalan dan membuka jok sepeda motor untuk mengambil minuman beralkohol yang dimasukkan dalam plastik berwarna hitam. Dalam plastik hitam tersebut terdapat alkohol botol 300ml, air mineral botol, 5 minuman panther, dan beberapa ciki-cikian.

Tahapan pertama yang dilakukan oleh para remaja dalam kegiatan mabok berjamaah ini adalah duduk melingkar di pos kamling sambil bermain domino, dan salah satu remaja mulai meracik minuman beralkohol tersebut. Pertama, minuman botol aqua diminum seperempat atau hampir setengahnya, lalu alkohol botol dengan kadar alkohol 70% 300 ml dimasukkan kedalam aqua botol yang tersisa setengah. Selanjutnya dua minuman panther dimasukkan juga kedalam aqua botol yang sudah tercampur.

Peneliti bertanya kepada peracik minuman beralkohol, kenapa minuman panther juga dimasukkan kedalam aqua botol? Si peracik minuman menjawab, *“Amunnya kada dicampur pahang banar kada kawa di taguk taguk (sambil tertawa). Artinya misalnya tidak dicampur pahit sekali tidak bisa di teguk (sambil tertawa).”*



Hasil racikan minuman beralkohol ini mereka sebut *gaduk*. Dikatakan sebagai *gaduk* karena cap dari botol alkohol yang dikonsumsi bergambar gajah, dan para remaja menyebutnya gajah duduk atau *gaduk*. Adapun tata cara mengonsumsi *gaduk* adalah putaran minuman beralkohol pertama akan dikonsumsi oleh si peracik dan selanjutnya putaran kedua diberikan kepada rekan mabok mengikuti arah jarum jam. Dalam setiap kali minum atau setiap tegukan alkohol, para peminum sambil memakan ciki-cikian (snack) untuk memudahkan rasa pahit yang ada pada minuman beralkohol. Dari satu botol minuman (600ml) alkohol racikan yang dikonsumsi oleh tujuh orang, tiap-tiap orang mendapat 6x putaran gelas.

Perbedaan remaja yang sudah lama mengonsumsi *gaduk* dengan remaja yang baru mengonsumsi *gaduk* terlihat dari cara mereka minum. Bagi remaja yang sudah lama mengonsumsi *gaduk*, ketika 2–3 putaran gelas, mereka akan memakan ciki-cikian. Sedangkan remaja yang baru mengonsumsi *gaduk* yaitu setiap kali meneguk/meminum *gaduk* mereka akan langsung memakan ciki-cikian. Sementara ketika sudah dalam pengaruh minuman beralkohol antara keduanya juga terdapat perbedaannya. Para remaja yang sudah lama lebih mampu mengontrol diri, sedangkan remaja yang baru mengonsumsi *gaduk* akan lebih sensitif terhadap orang sekitar, mudah emosi karena tidak dapat mengontrol dirinya.

2. Perkenalan Remaja dengan Minuman Beralkohol

Para remaja pengonsumsi minuman beralkohol di Desa Gambah Luar terbilang masih muda, karena mereka masih berusia belasan tahun. Awal mula remaja mengonsumsi minuman beralkohol berbeda-beda. Seperti salah satu informan bernama Jono (19) mengatakan:

“pamulaan aku tahu gaduk gagara bakawanan lawan buhan tutuhnya, awalnya tuh handak tahu dirasanya banar ham tapi katarusan. Nintutuh gagara aku pusang dirumah kuwitan bakalahi tarus jadi ku bejauh pada rumah, tulak karumah Mamud yang



tutuhnya tutih. Pas banar jua buhannya nih minuman jadi aku belajar ai satiguk dua tiguk manuntum, tunggal dikitan jua minum alhasil jadi mabuk. Pas mabuk tutih dasar marasa damai pikiran, nah jadi bila aku pusang tuh tapikir handak mabuk. Jadinya sampai wahini bila pusang bawa manggaduk ”. Artinya: pertama kali saya mengenal minuman beralkohol karena berteman dengan orang yang lebih dewasa, awalnya hanya sekedar mencoba tapi kecanduan. itu karena saya pusing dirumah orang tua berantem terus jadi saya menjauh dari rumah. Pergi kerumah Mamud yang dewasa itu. Saat itu mereka minum jadi saya belajar satu dua teguk meminum, sedikit demi sedikit juga minum dan menjadi mabuk. Saat mabuk itu saya merasa pikiran damai. Jadi ketika saya pusing itu terpikir ingin mabuk. Sehingga sampai saat ini apabila pikiran pusing bawa minum alkohol.

Keterangan yang diberikan oleh informan Jono (19) tidak jauh berbeda dengan keterangan informan Idup (21). Mereka mengkonsumsi minuman beralkohol dikarenakan berteman dengan orang yang lebih dewasa dan hanya ingin mengetahui rasa dari minuman gaduk tersebut sampai menjadi ketagihan. Jika lebih dirinci, faktor-faktor yang melatarbelakangi remaja untuk mengkonsumsi minuman beralkohol di Desa Gambah Luar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Berikut beberapa faktor yang melatarbelakangi para remaja mengkonsumsi minuman beralkohol yaitu. Adanya rasa penasaran terhadap minuman beralkohol, rasa galau, lingkungan maupun pergaulan, dan anak yang keluarganya *broken home*.

1. Rasa penasaran terhadap minuman beralkohol

Rasa penasaran yaitu rasa yang ada pada diri setiap individu, ketika remaja memiliki rasa penasaran yang besar maka dapat menyebabkan remaja termotivasi akan suatu hal yang membuat dirinya penasaran.

Remaja yang awalnya hanya penasaran dengan rasa alkohol dan rasa ingin mencobanya saja karena yang remaja tahu bahwa, ketika mengkonsumsi minuman beralkohol pikiran menjadi lebih stabil dan merasa percaya diri. Dikarenakan pola pikir remaja yang bisa dibilang belum stabil dapat terjerumus ke dalam pengkonsumsian minuman beralkohol, yang mana remaja menjadikan minuman alkohol pelarian ketika pikiran sedang kacau.

2. Galau

Para remaja yang sudah kacau pikiran dan hatinya akan lebih mudah terjerumus kedalam suatu hal yang negatif apabila diri mereka tidak bisa mengontrol diri dengan baik. Tangking mengungkapkan bahwa dirinya mulai terbiasa mengkonsumsi minuman beralkohol karena dia merasa alkohol membuat dia lebih tenang, apalagi ketika dia lagi galau atau patah hati maka dia akan mengkonsumsi minuman beralkohol untuk dapat mengungkapkan isi pikirannya. Perasaan galau menurut peneliti sendiri suatu yang timbul dari diri yang mana dapat membuat isi kepala jadi penuh akan hal yang dipikirkan. Dan tidak jarang seseorang laki-laki sulit untuk mengungkapkan apa yang lagi dipikirkan sehingga untuk dapat mengeluarkan isi pikiran yaitu dengan cara mengambil jalan pintas seperti mengkonsumsi minuman beralkohol.

3. Lingkungan maupun pergaulan

Faktor lingkungan disini yaitu remaja yang harusnya berteman dengan yang seumuran malah berteman dengan orang dewasa dimana umur mereka sangat jauh berbeda. Remaja yang ikut berkumpul dengan orang dewasa apabila tidak bisa menjaga diri atau memfilter masukan dari orang dewasa maka akan ikut terjerumus dengan hal yang negatif, seperti halnya mengkonsumsi minuman beralkohol. Dari beberapa orang remaja mengkonsumsi minuman beralkohol yang peneliti wawancarai ada dari mereka yang menyebutkan bahwa mereka mengetahui minuman beralkohol tersebut dari orang dewasa yang



mereka ikuti tempat perkumpulannya. Perkenalan itu awal mula mereka mencoba mengonsumsi minuman beralkohol dan sampai sekarang mengkonsumsinya. Remaja mengonsumsi minuman beralkohol yang disebabkan oleh faktor teman sebaya dikarenakan tidak bisanya mengontrol dan memfilter apa yang ada di dalam ruang lingkup teman sebayanya. Para remaja dalam ruang lingkup teman sebaya biasanya ingin terlihat keren dan hebat, jadi ketika remaja di tantang untuk suatu hal maka remaja mungkin saja reflex untuk mengikuti tantangan yang di berikan teman sebayanya.

4. Broken Home

Remaja dari keluarga yang broken home atau remaja yang orang tuanya berpisah dapat menyebabkan mental remaja down, para remaja mengonsumsi minuman beralkohol mengatakan karena adanya tekanan batin yang membuat mereka tidak mendapatkan ketenangan ketika bersama orang rumah. Sehingga mereka sering keluar rumah untuk mencari ketenangan, dimana ketika keluar rumah para remaja merasa orang tua mereka acuh saja mau berteman sama siapa saja, mau pulang jam berapa tidak pernah di peduliin. Para remaja yang merasa kurang kasih sayang dari orang tua sehingga mencari kasih sayang dari orang lain dengan caranya sendiri, seperti mencari kasih sayang dengan orang lain misalnya dengan teman-teman maupun pacar. dan cara yang remaja ambil yaitu dengan cara mengonsumsi minuman beralkohol bersama teman sebayanya agar mendapatkan suatu ketenangan yang tidak didapatkannya dari ruang lingkup keluarga.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa, hal yang mengakibatkan remaja terjerumus kedalam minuman beralkohol (*gaduk*) yaitu dari segi rasa ingin tahu, pertemanan, keluarga, dan ada juga yang sudah



pernah mengkonsumsi sebelumnya akan tetapi minuman beralkohol yang dikonsumsi berbeda jenis.

3. Perilaku Menyimpang Remaja Pengkonsumsi Minuman Beralkohol di Desa Gambah Luar

Ketika sudah melakukan kegiatan mabok berjamaah, para remaja biasanya mulai kehilangan kendali atas pikiran, sehingga tidak jarang mereka ditegur oleh warga sekitar karena suara mereka yang keras saat berbicara ataupun karena suara musik yang mereka putar terlalu nyaring. Tidak hanya sampai disitu, perilaku menyimpang remaja seperti mencuri dan berkelahi juga dapat terjadi ketika mereka sudah dalam pengaruh minuman beralkohol.

Perilaku menyimpang dapat dilakukan oleh individu atau kelompok, perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma–norma dalam bermasyarakat. Seseorang yang sudah melanggar aturan atau norma dalam bermasyarakat dapat disebut juga sebagai suatu perilaku menyimpang. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah semua perilaku manusia yang melanggar aturan, nilai dan norma bermasyarakat karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan kehendak kelompok masyarakat yang ada.

Jadi perilaku menyimpang seperti mencuri, berkelahi dan membuat onar yang dilakukan oleh para pengkonsumsi minuman beralkohol di Desa Gambah Luar adalah suatu bentuk penyimpangan sosial, seperti yang disebutkan oleh Marshall B. Clinard dan Robert F (dalam Anggraeni Primawati, 2015) bahwa penyimpangan sosial sebagai suatu gejala sosial yang terjadi akibat adanya tindakan seseorang yang mengakibatkan reaksi dari lingkungan masyarakat. Karena perilaku remaja pengkonsumsi minuman beralkohol mengakibatkan reaksi dari masyarakat sekitar, maka peneliti mengkaitkan permasalahan penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja dengan penyimpangan sosial.



Tidak dapat dipungkiri ketika seseorang mengkonsumsi minuman beralkohol itu akan menghilangkan akal sehat dan hilangnya kesadaran atas diri sendiri, sehingga dapat melakukan suatu tindakan penyimpangan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang disekitarnya. Berikut kasus-kasus remaja mengkonsumsi minuman beralkohol:

1. Musik tengah malam: Membuat Keributan

Saat pemutaran lagu DJ atau disco, remaja yang sedang mabuk membesarkan volumenya, sehingga membangunkan salah satu warga. Hal tersebut membuat warga sering kali menegur remaja yang sedang ada di pos kamling karena suara musik yang sangat keras. Akan tetapi para remaja tetap acuh atas teguran tersebut karena menurut para remaja mereka tidak mengganggu orang lain. Karena ketika sudah dalam pengaruh alkohol diri individu akan selalu merasa benar sendiri dan mengemukakan keinginan diri sendiri ketimbang memperhatikan kondisi sekitar.

2. Si Jowo kehilangan ayam: Mencuri

Pada suatu hari di pagi hari terjadi keributan di Desa Gambah Luar, salah satu warganya si Jowo geger. Lantas karena si Jowo geger para warga yang lain berdatangan untuk mengetahui apa yang sedang terjadi kepada si Jowo. Usut punya usut ternyata yang membuat Jowo geger adalah ayamnya hilang dan ketika salah satu warga melihat ada bekas tumpukan bulu-bulu ayam lantas warga tersebut memberi tahu si Jowo bahwa ada bekas bulu ayam yang menumpuk di samping pos kamling. Posisinya si Jowo melihat bahwa ada beberapa remaja mengkonsumsi minuman beralkohol yang berkumpul di pos kamling pada malam hari sebelum ayam si Jowo hilang. Seketika Jowo tersebut menyangka bahwa para remaja mengkonsumsi minuman beralkohol tersebut yang mengambil ayamnya.

Pada saat si Jowo kehilangan ternaknya para remaja mengkonsumsi minuman beralkohol tidak terlihat berkumpul di pos kamling beberapa hari

dan itu membuat para warga menyakini bahwa para remaja tersebut yang mengambil ternaknya si Jowo. Karena bagi warga jika tuduhan atas para remaja tersebut tidak benar kenapa para remaja tidak kumpul-kumpul lagi dan juga para remaja tidak keluar rumah saat kejadian tersebut terjadi padahal hari itu hari libur atau hari minggu. Tidak seperti biasa dimana ketika hari minggu para remaja yang dituduh tersebut kumpul-kumpul disalah satu rumah remaja.

3. Pertikaian antar Kar dengan adiknya: Berkelahi

Pada suatu malam, ketika peneliti sedang berkumpul dan bermain musik dengan teman-teman di teras rumah. Jam masih menunjukkan pukul $\pm$ 22.00 dan masih ada remaja ataupun orang dewasa kumpul di sebuah toko yang sedang berbincang-bincang. Tidak berselang lama terjadi suatu keributan di salah satu rumah bertepatan di seberang rumah peneliti. Alhasil, keributan tersebut membuat para remaja dan orang dewasa mendatangi rumah yang sedang terjadi keributan. Keributan tersebut adalah perkelahian remaja yang bernama Kar dengan adiknya. Perkelahian itu disebabkan ketika Kar meminta uang ke adiknya secara paksa dan adiknya tidak memberi karena adiknya tahu bahwa kakanya tersebut minta uang hanya untuk membeli alkohol. Seketika sang kakak marah kepada sang adik yang mengakibatkan saling pukul satu sama lain sehingga warga disekitar langsung memisahkan kakak beradik tersebut agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan.

Selain perkelahian antara Kar dengan adiknya, juga pernah terjadi perkelahian para remaja pengkonsumsi minuman beralkohol dengan remaja sekitar. Ketika remaja sudah dalam pengaruh alkohol mereka tidak dapat lagi mengontrol diri dan pikiran mereka yang sudah tidak stabil, sehingga apabila ada orang yang menyinggung atau salah ucap bisa jadi itu awal mula suatu perkelahian. Orang yang sudah dalam pengaruh alkohol tidak peduli lagi itu teman ataupun orang lain, bagi



mereka apabila mereka tidak senang dengan orang itu mereka bisa saja melakukan suatu tindakan.

4. Pembobolan toko

Pada saat itu, setelah peristiwa terjadi, pemilik toko sudah menduga bahwa orang satu desa yang sudah membobol tokonya. Pemilik toko lalu mendatangi salah satu remaja yang dicurigai dan benar saja remaja tersebut mengaku dan memberitahukan tempat remaja menyimpan barang-barang yang dicuri tersebut. Remaja yang menjadi tersangka atas pembobolan toko tersebut mengatakan bahwa si Itom bersama si Idup memang benar sudah membobol toko lalu si Jono mengatakan dimana mereka menyimpan barang-barang yang dicuri.

4. Dikenal sebagai Babuhan Karbala

Perilaku remaja yang sudah beberapa kali merugikan orang lain menimbulkan tanggapan buruk oleh warga sekitar. Hal tersebut akan menjadi buah bibir masyarakat mendapat label sebagai Babuhan Karbala.

Babuhan Karbala adalah sebutan warga Desa Gambah Luar untuk para remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol. Alasan warga menyebut para remaja Babuhan Karbala dikarenakan perilaku para remaja mengkonsumsi minuman beralkohol yang dapat merugikan warga sekitar, perilaku para remaja yang dimaksud seperti mengambil ternak warga, perabotan rumah warga maupun pembobolan toko, dan membuat keributan ketika malam hari.

Sebelumnya, di Desa Gambah Luar, ada tujuh remaja yang mendapat label sebagai babuhan karbala. Akan tetapi salah satu remaja mendapatkan ancaman dari orang tuanya dan berhenti ikut berkumpul dengan remaja yang lain, sehingga tersisa enam orang remaja babuhan karbala. Para remaja yang dikenal sebagai bubuhan karbala ini terkenal memiliki solidaritas yang sangat kuat. Seperti yang peneliti ketahui, ketika salah satu remaja ada masalah dengan remaja yang lain maka teman-teman remaja mengkonsumsi minuman



beralkohol ini ikut membantu rekannya tersebut, meskipun anggota bubuhan karbala yang membuat masalah terlebih dahulu dengan orang lain.

5. Pandangan *Babuhan Karbala* atas Labeling Negatif Pada Mereka

Menurut warga kata Karbala sendiri adalah suatu hal yang sifatnya tidak baik maupun hal yang menimbulkan suatu masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Selepas mendapat label dari masyarakat para remaja merasa diri mereka dipandang sebelah mata, terasingkan, mendapat pandangan terus menerus, dan membuat mental para remaja down. Para remaja merasa malu dan tidak percaya diri lagi ketika ikut berkumpul dengan warga sekitar karena tatapan sinis warga sekitar yang membuat mereka merasa terasingkan.

Dalam teori labeling, ada satu pemikiran dasar yang disampaikan oleh Khairulyadi, (2017), yaitu seseorang yang diberi label sebagai seseorang yang menyimpang dan diperlakukan seperti orang yang menyimpang dan akan menjadi penyimpang. Hal tersebut berkaitan dengan pemikiran seseorang tentang seseorang, bahwa ketika individu sudah terlabel, otomatis orang lain akan memperlakukan individu tersebut sesuai dengan yang sudah terlabel pada dirinya. Dalam konteks bermasyarakat labeling negatif dikaitkan dengan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sekelompok orang ataupun kelompok yang mana membuat para masyarakatnya memberikan cap atau label atas perilaku yang menyimpang tersebut.

Pemberian label negatif terhadap individu ataupun kelompok dapat berdampak pada diri individu yang mendapat label negatif. Remaja pengonsumsi minuman beralkohol di Desa Gambah Luar mendapat label dari masyarakatnya sebagai *Babuhan Karbala*, pemberian label tersebut berdampak terhadap diri remaja yang mana dampak tersebut dijelaskan seperti berikut:



1. Mental

Ketika para remaja pengkonsumsi minuman beralkohol mendapat label negatif sebagai Babuhan Karbala, para remaja merasa mental mereka menjadi down atau kurang percaya diri ketika ikut berkumpul dengan masyarakat maupun remaja yang lain. Karena mereka merasa malu akan label tersebut atas pemberian label tersebut.

2. Merasa terasingkan

Ketika para remaja pengkonsumsi minuman beralkohol diberi label oleh masyarakat mereka merasa terasingkan dari kehidupan bermasyarakat, seperti yang pernah peneliti lihat yaitu saat ada acara pernikahan biasanya ada dilakukan permainan domino yang diselenggarakan oleh tuan rumah yang ada acara pernikahan dan permainan tersebut boleh di ikuti siapa saja, permainan domino itu semata mata meramaikan untuk menjaga alat-alat untuk acara keesokan harinya. Para remaja Babuhan Karbala mengatakan merasa risih ketika berkumpul dengan masyarakat yang lain karena label yang diberikan. Seperti tatapan mata yang sinis dari beberapa masyarakat yang ikut serta dalam permainan domino tersebut, sehingga mereka harus membiasakan diri dengan keadaan remaja.

3. Pandangan buruk dan penyimpangan terus menerus

Ketika para remaja pengkonsumsi minuman beralkohol di beri label sebagai Babuhan Karbala para masyarakatnya sangat tidak peduli dengan remaja yang mendapat label tersebut, karena perilaku mereka yang selalu merugikan orang lain. Sebelum adanya label Babuhan Karbala para warga Desa Gambah Luar tidak peduli dengan remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol karena perilaku mereka sebelumnya tidak diketahui oleh warga sekitar. Dan seiring berjalannya waktu perilaku mereka diketahui oleh warga sehingga mereka mulai dijauhi oleh warga desa Gambah Luar. Setelah para remaja mengkonsumsi minuman beralkohol mendapat cap dari warga sebagai



Babuhan Karbala beberapa dari mereka malah menjadi-jadi dan tidak memikirkan omongan dari warga lagi. Karena para remaja merasa apabila ada suatu kejadian maka itu akan dihubungkan dengan Babuhan Karbala, meski kejadian tersebut tidak dilakukan oleh remaja yang mendapat label sebagai Babuhan Karbala.

D. KESIMPULAN

Perilaku remaja pengkonsumsi minuman beralkohol yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang ada pada diri sendiri, seperti rasa ingin tahu dan pola pikir yang belum stabil. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang timbul atau muncul dari luar, seperti keluarga, teman sebaya atau teman pergaulan dan lingkungan. Jadi faktor tersebut menjadi suatu hal yang melatarbelangi kenapa remaja di Desa Gambah Luar mengkonsumsi minuman beralkohol. Remaja pengkonsumsi minuman beralkohol di Desa Gambah Luar mendapat label dari masyarakatnya sebagai Babuhan Karbala dan pemberian label tersebut berdampak pada diri remaja.

REFERENSI

- Khairulyadi, N.A. 2017., "Pengaruh Stigma Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Studi Terhadap Stigma Negatif Remaja Mukim Kongsi Gampong Kuta Barat Kota Sabang", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah*. 3, (1), 232–243.
- Primawati, A. (2007). Ruang Lingkup Perilaku Menyimpang. [Online]. Tersedia: https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Primawati%2C+A.+Ruang+Lingkup+Perilaku+Menyimpang. [9 Oktober 2021]
- Syaid, M. N., (2020) Penyimpangan sosial dan pencegahannya. Alprin. [Online]. Tersedia: https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Syaid%2C+M.+N.+%282020 [9 Oktober 2021]